



Judul : Penguatan literasi digital lindungi anak
Tanggal : Kamis, 08 Juni 2023
Surat Kabar : Kompas
Halaman : 5

KEKERASAN DARING

Penguatan Literasi Digital Lindungi Anak

JAKARTA, KOMPAS — Pemerintah terus mendorong perempuan dan anak di Tanah Air agar memiliki literasi digital. Bekal literasi tersebut sangat penting untuk membantu melindungi perempuan dan anak dalam berselancar di dunia digital dan media sosial.

Hal itu di antaranya dilakukan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) melalui Rumah Pintar Sahabat Perempuan dan Anak (SAPA). Program pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak ini mengusung konsep *high-touch* dan *high-tech*.

Untuk mewujudkannya, Kementerian PPPA bekerja sama dengan RRI, Rabu (7/6/2023), meluncurkan Kanal Perempuan dan Anak di RRI Play Go. Kanal Perempuan dan Anak merupakan platform di aplikasi RRI Play Go yang menyediakan akses satu pintu ke layanan, informasi, dan inspirasi terkait pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak, serta berbagai pelatihan daring.

"Pelatihan dilakukan dengan mengusung konsep jaring fasilitator, di mana se-kumpulan perempuan berpengaruh di suatu komunitas di sebuah wilayah dilatih terkait topik-topik pemberdayaan, untuk kemudian dapat meneruskan ilmunya dengan melatih anggota komunitas mereka," ujar Menteri PPPA I Gusti Ayu Bintang Darmawati.

Untuk melindungi diri agar tetap aman dan bebas dari ancaman kriminal di dunia

digital, Darmawati mengatakan, perempuan dan anak harus memiliki akses untuk memanfaatkan teknologi digital dan dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan terkait digital. Kanal Perempuan dan Anak RRI Play Go menyediakan akses sekali klik (*one-click-access*) kepada layanan *hotline* SAPA 129. Kementerian PPPA yang memungkinkan pelaporan berbagai bentuk kekerasan untuk segera mendapat pertolongan dari pihak berwenang.

Kanal tersebut juga memberikan tips dan panduan dalam menghadapi dan pulih dari kasus kekerasan, baik kekerasan fisik maupun kekerasan daring. Perempuan juga dapat menemukan dan berpartisipasi dalam berbagai komunitas perempuan, mencari bantuan dari organisasi kemasyarakatan, dan bertukar pikiran tentang berbagai topik di forum diskusi.

Kerentanan

Darmawati mengungkapkan, literasi digital bagi perempuan dan anak sangat penting karena berbagai data menunjukkan kerentanan perempuan dan anak menjadi korban kekerasan berbasis gender *online* (KBGO).

Pada tahun 2019 hingga akhir 2021, SAFEnet Indonesia menerima 1.357 aduan. Sebanyak 60 kasus pada 2019, menjadi 620 kasus pada 2020 dan 677 kasus pada 2021. Salah satu kasus yang sering terjadi adalah penyebaran konten intim nonkonsensual.

Begitu juga data Catatan Tahunan Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan (Komnas Perempuan). Kasus KBGO yang dilaporkan pada tahun 2021 meningkat 335 persen, yakni 942 aduan, dari 281 aduan kasus pada 2020.

"Perempuan yang memiliki literasi digital akan mampu melindungi diri sendiri di dalam dunia digital dan masa depan," kata Darmawati.

Direktur Utama Lembaga Penyiaran Publik RRI I Hendrasmo mengapresiasi dan menyampaikan terima kasih atas kerja sama Kementerian PPPA dan RRI melalui Kanal Perempuan dan Anak RRI Play Go. "Semoga upaya yang kita lakukan memberikan arti penting bagi komunitas perlindungan perempuan dan perlindungan anak," ujarnya.

Berkembang luas

Dalam sesi dialog "Perempuan Sadar dan Berdaya" yang juga dihadiri Deputi Bidang Perlindungan Hak Perempuan Kementerian PPPA Ratna Susianawati, Direktur ICT Watch Ida Ayu Prasasti mengungkapkan, istilah KBGO terus berkembang luas seiring makin meningkatnya kejahatan di dunia daring, terutama terkait dengan kekerasan seksual.

"Bahkan, kami menemukan istilah-istilah lagi. Ada beberapa, seperti pembukaan privasi dari korban dengan motif-motif tertentu, balas dendam, dan memeras," kata Ida Ayu. (SON)